



## Analisis Miskonsepsi Guru di Sekolah Dasar terhadap Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Syuaibatul Alawwiyah<sup>\*1</sup>, Kristiani Natalina<sup>2</sup>, Melinda Prawati<sup>3</sup>, Kristina Silvia Victor<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: [syuaibatulalawwiyah@gmail.com](mailto:syuaibatulalawwiyah@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-06  <b>Keywords:</b> <i>Teacher;</i> <i>Misconception;</i> <i>Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5);</i> <i>Elementary School.</i>	This research aims to identify teachers' misconceptions at SDN 12 Palangka regarding the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The type of research used is qualitative research with a case study approach to gather detailed and in-depth information from informants, namely teachers and students. Data collection employs semi-structured interviews, observations, and document studies, with thematic analysis as the data analysis technique. To test the validity of the data, the researcher uses triangulation of techniques. The results of the study indicate that teachers experience misconceptions regarding the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project. There are three types of misconceptions: in the theoretical misconception category, three forms of misconceptions regarding the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project were found, namely misunderstandings related to the Pancasila Student Profile Strengthening Project as an extracurricular activity, the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project without accompanying modules, and the final results prioritized on the finished product; in the correlational misconception category, two forms of misconceptions regarding the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project were found, namely the absence of a report for the Pancasila Student Profile Strengthening Project and non-standardized assessments; in the classificational misconception category, there is a form of misconception regarding the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project, which is the integration with extracurricular activities.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-06  <b>Kata kunci:</b> <i>Guru;</i> <i>Miskonsepsi;</i> <i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5);</i> <i>Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi guru di SDN 12 Palangka terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan informasi terperinci dan mendalam dari informan yaitu guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu <i>thematic analysis</i> . Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami miskonsepsi terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat tiga jenis miskonsepsi, yaitu: miskonsepsi teoritikal, ditemukan tiga bentuk miskonsepsi terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu kesalahan pemahaman terkait projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai intrakurikuler, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yang tidak dilengkapi modul, dan hasil akhir yang diprioritaskan pada produk jadi; dalam miskonsepsi korelasional, ditemukan dua bentuk miskonsepsi terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu tidak ada rapor projek penguatan profil pelajar Pancasila dan penilaian yang tidak terstandarisasi; adapun dalam miskonsepsi klasifikasional, terdapat bentuk miskonsepsi terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu penggabungan dengan intrakurikuler.

### I. PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara dalam Indarti et al., (2023) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Untuk itu, pendidikan tidak bisa hanya berfokus

pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga perlu fokus untuk membentuk karakter yang sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga negara dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang menjadi pedoman

guru untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Namun, kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa sehingga jalannya pendidikan menjadi terhambat dan tertunda selama masa adaptasi dengan kurikulum baru. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa dalam Rachmawati, 2022).

Kurikulum yang sedang dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2022 adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat peserta didik sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Prisca et al., 2023). Kurikulum Merdeka telah disiapkan sejak tahun 2020 sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi yang menjadi semakin parah karena pandemi (Anindito Aditomo dalam Yogi et al., 2022).

Berdasarkan survei karakter peserta didik yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021, diketahui bahwa indeks karakter peserta didik berada di angka 69,52 yaitu turun dua poin dari angka indikatif tahun sebelumnya yaitu 71,41 dan yang paling parah turunnya adalah dimensi kemandirian peserta didik yang turun sebanyak 10 poin. Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk menciptakan sistem pendidikan yang fleksibel dan adaptif dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik yang dianggap dapat memulihkan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik yang lebih maksimal sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter dan kreativitas peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau disingkat P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Panduan Pengembangan P5, 2022). Sebagai upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, dibutuhkan berkembangnya enam dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan. Enam dimensi tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis, dan; kreatif.

SDN 12 Palangka merupakan salah satu sekolah dasar di Palangka Raya yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama kurang lebih 1 (satu) tahun sejak tahun 2024 hingga tahun 2025. Dalam implementasinya di SDN 12 Palangka, baik guru maupun peserta didik masih dalam tahap pembiasaan sehingga tidak dapat dihindari hal ini menimbulkan miskonsepsi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat tanggal 11 Oktober 2024 di SDN 12 Palangka, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan tidak berjalan dengan efektif. Hal ini dilihat dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang hanya dilaksanakan dalam 1 (satu) kali pertemuan yang berfokus pada pembuatan sebuah produk kerajinan tangan, dan proyek tersebut tidak dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan menurut Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan oleh Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2022), proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada proses untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Pancasila sehingga tidak bisa selesai dalam 1 (satu) kali pertemuan. Peneliti percaya terdapat miskonsepsi lain terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ftirya dan Latif (2022) tentang miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang melibatkan kelas 1 dan kelas 4 masih terjadi miskonsepsi, khususnya dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Miskonsepsi yang sering terjadi adalah sulitnya membedakan model pembelajaran berbasis proyek dengan proyek profil pelajar Pancasila. Selain itu, miskonsepsi juga terjadi pada pelaksanaannya yang terintegrasi dalam pembelajaran serta guru belum terbiasa untuk merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Lebih lanjut, jika miskonsepsi guru terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak diidentifikasi dan diatasi, maka akan mengganggu pembentukan pemahaman peserta didik terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang

berdampak pada efektivitas pelaksanaannya dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan lebih maksimal.

Malikha dan Amir (2018) mendefinisikan miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat terhadap konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacauan konsep-konsep yang berbeda, dan hubungan hierarkis konsep-konsep yang tidak benar. Jika konsep seseorang tidak benar dan bertentangan dengan pandangan yang berlaku secara umum dalam memahami suatu konsep, maka konsep tersebut disebut miskonsepsi. Sejalan dengan definisi tersebut, Ormrod dalam Nurmawaddah et al., (2021) menyebutkan bahwa miskonsepsi merupakan kepercayaan yang tidak sesuai dengan penjelasan yang diterima umum dan terbukti tidak sah tentang suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Miskonsepsi merupakan kekacauan dalam menggunakan dan menghubungkan konsep-konsep dalam menyelesaikan permasalahan yang sesuai. Hal ini dikarenakan adanya konsep awal yang disalahpahami seseorang secara logis telah membangun kesalahpahaman mereka dari pengalaman sehingga terjadi kesalahan yang berkesinambungan (Saralina dalam Rohmah et al., 2023).

Merujuk dari pendapat para ahli tersebut, miskonsepsi dapat dinyatakan sebagai ketidaksesuaian penggunaan konsep atau kesalahan terhadap suatu konsep yang berasal dari kepercayaan yang tidak sesuai dengan panduan atau pandangan secara umum yang berlaku tentang suatu fenomena dan tidak sesuai dengan konsepsi para ahli. Moh. Amien dalam Fajarwati (2021) menyebutkan terdapat beberapa jenis miskonsepsi, sebagai berikut.

1. Miskonsepsi korelasional, yaitu bentuk miskonsepsi berdasarkan dari kesalahan terkait kejadian khusus yang saling berhubungan, atau observasi yang terdiri atas dugaan berbentuk formulasi prinsip umum. Kesalahpahaman yang terjadi dari dua konsep yang berkorelasi memiliki hubungan sebab-akibat.
2. Miskonsepsi teoritikal, yaitu bentuk miskonsepsi berdasarkan atas kesalahan dalam mempelajari fakta ataupun kejadian dalam sistem yang terorganisir. Kesalahpahaman yang terjadi terkait dengan pemahaman konsep dasar yang tidak sesuai dengan pandangan secara umum yang berlaku.

3. Miskonsepsi klasifikasional, yaitu bentuk miskonsepsi berdasarkan kesalahan pengelompokkan fakta-fakta ke dalam bagan-bagan yang terorganisir. Kesalahpahaman ini terjadi karena kekeliruan dalam mengklasifikasikan atau mengelompokkan suatu konsep.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi yang terjadi pada guru di SDN 12 Palangka mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai miskonsepsi yang terjadi pada guru mengenai proyek penguatan profil pelajar pancasila, diharapkan miskonsepsi yang terjadi dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 12 Palangka dapat diketahui dengan jelas serta meminimalisir miskonsepsi serupa agar tidak terulang kembali.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad, 2021). Berdasarkan pendapat Mudjia Rahardjo (2017), pendekatan studi kasus didefinisikan sebagai suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa yang sedang berlangsung.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus ini karena dikumpulkan data berupa deskripsi tertulis dari informan yang bertujuan untuk mendapatkan uraian terinci dan mendalam untuk mengungkap satu fenomena yang sedang berlangsung yaitu miskonsepsi guru di SDN 12 Palangka terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu sumber informasi utama yang diperoleh dari informan dalam bentuk verbal dan perilaku dari subjek yang berkaitan. Adapun sumber data primer dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur terhadap informan yaitu wali kelas dari kelas II, kelas IV, dan kelas VI, serta dua orang peserta didik masing-masing

dari kelas V dan kelas VI. Adapun data sekunder yaitu data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi data primer berupa dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan peneliti sebagai triangulasi yaitu teknik observasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Thematic Analysis* yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Menurut Braun et al., dalam Heriyanto (2019), *Thematic Analysis* merupakan salah satu cara dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan mengupas secara rinci data secara fleksibel untuk menemukan pola berulang atau tema yang berfokus pada konsep, opini, dan pengalaman informan.

Cara kerja metode ini dimulai dari 1) membiasakan dan memahami data, 2) membuat kode, 3) membuat tema, 4) meninjau tema, 5) mendefinisikan dan memberi nama tema, dan 6) menyusun laporan (Braun dan Clarke, 2006). Analisis data menggunakan *Thematic Analysis* berdasarkan pada indikator sebagai berikut.

**Tabel 1.** Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Indikator	Sub Indikator
Pemahaman Kokurikuler	Memahami proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai kokurikuler
	Penilaian proyek penguatan profil pelajar pancasila
	Hubungan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan intrakurikuler

Sumber: Damayanti & Ghozali (2023)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi menggunakan *Thematic Analysis*, didapatkan hasil mengenai miskonsepsi guru di SDN 12 Palangka terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** *Thematic analysis* data wawancara dan observasi di SDN 12 Palangka

Kode	Deskripsi	Tema
1. Kesalahan pemahaman terkait proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai	Informan mengalami kesalahan pemahaman terkait proyek penguatan	Memahami proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai kokurikuler

Kode	Deskripsi	Tema
intrakurikuler	profil pelajar	
2. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila tidak dilengkapi dengan modul	pancasila sebagai intrakurikuler dengan menganggap proyek penguatan profil pelajar pancasila yang merupakan kokurikuler sebagai intrakurikuler, dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang belum tercapai, dan tidak adanya tim fasilitator. Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN 12 palangka, tidak dilengkapi dengan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila dan hanya menggunakan modul ajar mata pelajaran, serta hasil akhir yang di prioritaskan pada produk jadi yang digunakan sebagai acuan penilaian proyek. Padahal proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai kokurikuler memiliki modul ajar tersendiri dengan dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang ingin dicapai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, tim fasilitator untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan bisa berupa proyek/aksi yang disesuaikan dengan permasalahan di lingkungan sekitar instansi pendidikan.	
3. Hasil akhir diprioritaskan pada produk jadi		
1. Tidak ada rapor proyek penguatan profil pelajar pancasila	Informan menyampaikan bahwa tidak ada rapor proyek penguatan profil pelajar pancasila dan rubrik penilaian proyek penguatan profil pelajar pancasila sehingga penilaian menjadi tidak jelas, bersifat subjektif, dan tidak	Penilaian proyek penguatan profil pelajar pancasila
2. Penilaian yang tidak terstandarisasi		

Kode	Deskripsi	Tema
	terstandarisasi. Penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan menggabungkannya ke dalam penilaian sikap dan perilaku dari mata pelajaran, dan rapor yang digunakan adalah rapor akademik. Karena tidak adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru tidak memiliki rubrik penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang resmi untuk menilai proyek/aksi yang dilakukan peserta didik dan memasukkan nilainya ke dalam rapor akademik.	
Penggabungan dengan intrakurikuler	Informan menyampaikan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan praktik dari materi yang diajarkan, sehingga proyek penguatan profil pelajar Pancasila terintegrasi dengan intrakurikuler.	Hubungan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan intrakurikuler

Sumber: Peneliti (2025)

Setelah dilakukan analisis data dan didapatkan hasilnya, maka dapat diketahui bahwa terdapat 3 jenis miskonsepsi pada guru di SDN 12 Palangka terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tiga jenis miskonsepsi ini didasarkan pada pendapat Moh. Amien dalam Fajarwati (2021), yaitu miskonsepsi teoritikal, miskonsepsi korelasional, dan miskonsepsi klasifikasional.

## B. Pembahasan

Peneliti menemukan di dalam miskonsepsi teoritikal terdapat 3 bentuk miskonsepsi, yaitu kesalahan pemahaman terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai intrakurikuler, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak dilengkapi dengan modul, dan hasil akhir yang diprioritaskan pada produk jadi. Dalam miskonsepsi korelasional, peneliti menemukan 2 bentuk miskonsepsi, yaitu tidak ada rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan penilaian yang tidak

terstandarisasi. Dalam miskonsepsi klasifikasional, peneliti menemukan 1 bentuk miskonsepsi yaitu penggabungan dengan intrakurikuler. Berikut penjelasan lebih lengkap dari 3 jenis miskonsepsi tersebut.

### 1. Miskonsepsi Teoritikal

Jenis miskonsepsi pertama merupakan miskonsepsi teoritikal, yaitu kesalahpahaman dalam mempelajari fakta atau kejadian dan tidak benar-benar memahami konsep dasar. Bentuk miskonsepsi teoritikal yang didapatkan peneliti ada tiga, yaitu kesalahan pemahaman terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai intrakurikuler, tidak adanya modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan hasil akhir yang diprioritaskan pada produk jadi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama adalah kesalahan pemahaman terkait proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai intrakurikuler. Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar intrakurikuler yang melibatkan keterampilan praktis, sosial, dan karakter, dengan tujuan pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan karakter dan keterampilan peserta didik. Namun, guru di SDN 12 Palangka tidak memahami proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler dan memandang proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan yang terintegrasi dengan intrakurikuler yang berorientasi pada aspek akademik dari mata pelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya, dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam penilaian sikap dan perilaku dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama wali kelas 2, wali kelas 4, dan wali kelas 6 SDN 12 Palangka pada 18 Maret dan 20 Maret 2025.

Peneliti juga menemukan tidak adanya tim fasilitator yang terpisah untuk mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 12 Palangka. Sebaliknya, setiap wali kelas bertanggung jawab untuk mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan mata

pelajaran yang diajarkan sehingga implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbeda-beda tergantung pada wali kelas dan tidak adanya ditentukan tema proyek karena implementasinya disesuaikan dengan materi mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran, di mana wali kelas berperan aktif dalam mengimplementasikan kegiatan tersebut di dalam kelas melalui intrakurikuler sehingga tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga tidak berjalan sebagaimana semestinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Damayanti dan Ghazali (2023) tentang pemahaman guru terhadap kokurikuler. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang belum baik mengenai kokurikuler yang tidak mendapat perhatian khusus karena tidak ada panduan yang jelas seperti intrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana, bahkan dilaksanakan mengikuti intrakurikuler.

Kedua adalah implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak dilengkapi dengan modul. Modul merupakan komponen penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul digunakan sebagai panduan guru yang di dalamnya termuat tujuan, dimensi yang ingin dicapai, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk pelaksanaan proyek tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam implementasinya di SDN 12 Palangka, guru tidak menggunakan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan disesuaikan dengan modul ajar mata pelajaran yang sedang diajarkan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan panduan dari modul ajar mata pelajaran, sehingga setelah materi diberikan oleh guru dilanjutkan dengan praktik membuat karya yang disebut proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sedangkan berdasarkan pada panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (2022), di dalam modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat tema, tujuan, dimensi, aktivitas, dan asesmen tersendiri yang terpisah dari intrakurikuler. Hal ini mengakibatkan penekanan pada aspek akademik dan mengabaikan tujuan utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai Pancasila.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rahimah (2022) dan Silaswati (2022), yang menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merancang modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan kurikulum merdeka masih sangat rendah. Sehingga, guru memilih alternatif dengan menggunakan modul ajar mata pelajaran.

Ketiga adalah hasil akhir yang diprioritaskan pada produk jadi. Pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, hasil akhir yang diprioritaskan merupakan pengembangan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada proses kerja yang dilakukan peserta didik yang dapat menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 12 Palangka, peserta didik diharapkan menghasilkan produk akhir yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa fokus dari kegiatan adalah penciptaan sesuatu yang dapat dilihat atau digunakan, bukan pada proses atau kegiatan yang dilakukan sesuai tujuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan tidak adanya penilaian yang terstandarisasi berupa rubrik penilaian dan rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga guru memprioritaskan hasil akhir berupa produk jadi sebagai acuan penilaian.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila lebih berfokus pada kegiatan pembuatan kerajinan tangan yang merupakan praktik dari materi yang telah diajarkan dalam berbagai mata pelajaran. Meskipun terdapat kata proyek, tetapi harus dipahami bahwa proyek tidak harus

produk, tetapi dapat berupa aksi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan pendidikan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi (Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Penemuan miskonsepsi ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriya dan Latif (2022), yaitu orientasi pada produk masih menjadi prioritas dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan guru mengartikan bahwa proyek harus ada produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Miskonsepsi ini juga disebutkan pada penelitian dari Masita et al., (2024) yang menyebutkan bahwa guru masih memiliki kesalahpahaman bahwa setiap proyek yang dilakukan harus menghasilkan sebuah produk.

## 2. Miskonsepsi Korelasional

Jenis miskonsepsi kedua merupakan miskonsepsi korelasional, yaitu bentuk miskonsepsi berdasarkan dari kesalahpahaman yang terjadi dari dua konsep yang saling berhubungan memiliki hubungan sebab-akibat. Bentuk miskonsepsi korelasional yang didapatkan peneliti ada dua, yaitu tidak adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan penilaian yang tidak terstandarisasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama adalah tidak adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Rapor merupakan hasil penilaian terhadap performa peserta didik dalam proyek profil. Rapor bersifat informatif untuk menyampaikan perkembangan peserta didik. Tanpa adanya rapor, akan sulit mengukur perkembangan peserta didik secara akurat untuk perbaikan dalam pelaksanaan proyek di masa mendatang. Namun, di SDN 12 Palangka tidak terdapat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Karena belum adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila maka nilai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimasukkan ke penilaian kognitif dari mata pelajaran. Dengan kata lain, proyek penguatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dengan mata pelajaran yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

menjadi praktik dari materi yang diajarkan di kelas, sehingga penilaian proyek tergabung dalam rapor akademik

Rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila berbeda dengan rapor akademik dilihat dari kriteria penilaian, sehingga penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak bisa digabungkan ke dalam rapor akademik. Di SDN 12 Palangka tidak terdapat rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berisi penilaian dan evaluasi dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan peserta didik. Yang ada hanya terdapat rapor akademik yang berisi nilai mata pelajaran dan nilai ekstrakurikuler.

Kedua adalah penilaian yang tidak terstandarisasi. Penilaian merupakan proses yang melibatkan penentuan nilai dari hasil aktivitas atau pekerjaan individu maupun kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Dengan adanya kriteria berupa rubrik penilaian, maka penilaian menjadi jelas dan objektif sebagai masukan untuk penyempurnaan kegiatan proyek profil selanjutnya. Namun, temuan di SDN 12 Palangka menunjukkan tidak terdapat rubrik penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penilaian dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam penilaian akademik, dengan menggunakan rubrik penilaian sikap dan perilaku yang berlaku untuk mata pelajaran. Guru tidak melakukan penilaian terhadap proses pembuatan proyek dan pengembangan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik, tetapi pada hasil akhir proyek yang dibuat. Tidak adanya rubrik penilaian resmi dari sekolah untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengakibatkan guru memiliki kriteria penilaian masing-masing terutama melihat pada kerapian dan penyelesaian produk sehingga penilaian menjadi tidak terstandarisasi serta diintegrasikan dengan penilaian akademik dari intrakurikuler. Hal ini dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari proses dan mengembangkan sikap-sikap yang diharapkan dalam profil pelajar Pancasila.

Kedua bentuk miskonsepsi tersebut saling berhubungan dan memiliki hubungan sebab akibat. Tanpa adanya rubrik penilaian yang terstandarisasi dan

resmi dari sekolah, guru memiliki kriteria penilaian masing-masing dan berfokus pada hasil akhir berupa kerapian dan penyelesaian produk jadi sebagai acuan penilaian, nilai dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga diintegrasikan ke dalam penilaian akademik, sehingga rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak diperlukan. Sebaliknya, karena tidak adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru tidak membuat dan menggunakan rubrik penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang resmi dan terstandarisasi. Guru hanya menggunakan rubrik penilaian sikap dan perilaku dari modul ajar mata pelajaran, dan menggabungkan penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila ke dalam rapor akademik.

Tidak adanya rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang jelas dan penilaian yang tidak terstandarisasi menyebabkan penilaian menjadi subjektif dan tidak transparan, sehingga peserta didik tidak memahami bagaimana penilaian dilakukan, kriteria yang digunakan, nilai yang didapatkan dari proyek, ataupun evaluasi dari proyek yang mereka lakukan.

### 3. Miskonsepsi Klasifikasional

Jenis miskonsepsi ketiga adalah miskonsepsi klasifikasional. Miskonsepsi ini berdasarkan pada kesalahan dalam mengelompokkan suatu konsep. Bentuk miskonsepsi klasifikasional yaitu penggabungan dengan intrakurikuler. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler (Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Profil pelajar Pancasila dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki perbedaan yang terletak pada implementasinya yaitu profil pelajar Pancasila terintegrasi dalam materi pelajaran dengan adanya penguatan kemampuan berpikir kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran (Irawati dalam Fitriya, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang lebih fleksibel, kegiatan belajar yang interaktif, serta terlibat langsung dengan lingkungan pendidikan disekitarnya untuk dapat menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Jadi, dalam pelaksanaannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila memang terpisah dengan kegiatan intrakurikuler dan berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.

Namun, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN 12 Palangka terintegrasi dengan intrakurikuler. Dalam praktiknya, peserta didik sering kali diajarkan teori dari materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai praktik langsung untuk membuat produk atau proyek berdasarkan materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini menekankan pengalaman praktis dan keterlibatan peserta didik dalam proyek, di mana proyek penguatan profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai praktik dari materi mata pelajaran yang telah diajarkan. Proyek yang tergabung dalam intrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik tertera pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Proyek Yang Diintegrasikan Pada Intrakurikuler

Proyek pada dokumentasi tersebut merupakan proyek yang diintegrasikan pada mata pelajaran PPKN dan IPAS. Pada mata pelajaran PPKN, peserta didik membuat proyek *Happy Note* peta kedatangan bangsa-bangsa barat. Proyek tersebut dilaksanakan setelah materi mata pelajaran, ataupun dibuat pada hari Jumat untuk mengisi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila disebutkan informan sebagai projek tambahan dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa kegiatan ini diintegrasikan ke intrakurikuler. Jika dalam buku pelajaran terdapat tugas projek, tugas tersebut diadaptasi menjadi projek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga projek disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan praktik dari pembelajaran yang bersifat teoritis dan tergabung dalam intrakurikuler.

Penggabungan projek penguatan profil pelajar Pancasila pada intrakurikuler banyak terjadi pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Mata pelajaran seni budaya dan prakarya merupakan teori yang diajarkan kepada peserta didik, kemudian projek penguatan profil pelajar Pancasila dianggap sebagai praktik membuat produk dari mata pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila dianggap sebagai praktik membuat produk berdasarkan materi yang dipelajari.

Penggabungan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan intrakurikuler ini juga termasuk penilaian projek penguatan profil pelajar Pancasila yang menggunakan rubrik penilaian sikap dan perilaku mata pelajaran, modul yang digunakan dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu modul ajar mata pelajaran, dan rapor dari penilaian projek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik digabungkan ke dalam rapor akademik.

Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ftiriya dan Latif (2022) tentang miskonsepsi guru terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa guru masih mengintegrasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis miskonsepsi yang terjadi pada guru di SDN 12 Palangka terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. 3 jenis

miskonsepsi tersebut yaitu miskonsepsi teoritikal, miskonsepsi korelasional, dan miskonsepsi klasifikasional.

Miskonsepsi teoritikal merupakan kesalahpahaman dalam mempelajari fakta atau kejadian dan tidak benar-benar memahami konsep dasar. Bentuk miskonsepsi teoritikal yang didapatkan peneliti ada tiga, yaitu kesalahan pemahaman terkait projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai intrakurikuler, tidak adanya modul projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan hasil akhir yang diprioritaskan pada produk jadi. Miskonsepsi korelasional merupakan bentuk miskonsepsi yang didasarkan atas kesalahpahaman yang terjadi dari dua konsep yang saling berhubungan memiliki hubungan sebab-akibat. Bentuk miskonsepsi korelasional yang didapatkan peneliti ada dua, yaitu tidak adanya rapor projek penguatan profil pelajar Pancasila dan penilaian yang tidak terstandarisasi. Miskonsepsi klasifikasional berdasarkan pada kesalahan dalam mengelompokkan suatu konsep. Bentuk miskonsepsi klasifikasional yaitu penggabungan dengan intrakurikuler.

Namun, peneliti menganggap bahwa miskonsepsi yang muncul bukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, melainkan karena proses pembiasaan yang masih berlangsung dan guru belum sepenuhnya menguasai panduan P5.

##### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, hendaknya lebih memperhatikan Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2022) dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah, serta melakukan pelatihan mandiri mengenai projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan platform merdeka mengajar yang bisa diakses melalui laptop maupun *smartphone* masing-masing guru.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dengan diketahuinya miskonsepsi guru terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dicarikan solusinya agar kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan efektif dan maksimal sesuai dengan tujuan projek penguatan profil pelajar

Pancasila untuk menciptakan pelajar yang berkarakter dimensi Pancasila, serta dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan penelitian yang relevan untuk penelitian berikutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: CV Syakir Media. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html>
- Braun, V., & Clarke, V. 2006. *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p. 05-11. [https://www.researchgate.net/publication/235356393\\_Using\\_thematic\\_analysis\\_in\\_psychology](https://www.researchgate.net/publication/235356393_Using_thematic_analysis_in_psychology)
- Damayanti, I., Ghozali. 2023. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler di Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia*, 6 (2), 789-799. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/5563>
- Fajarwati., Hidayati. 2021. Analisis miskonsepsi siswa SMP Terhadap materi bangun datar segiempat. *MAJU*, 9 (01), 110-117. <https://www.neliti.com/publications/502494/analisis-miskonsepsi-siswa-smp-terhadap-materi-bangun-datar-segiempat>
- Heriyanto. 2019. Implementasi Thematic Analysis dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi. *ANUVA*, 3 (1): 27-31. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/5211/2804>
- Malikha, Z., & Faizal, A. 2018. Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Pi: Mathematics Education Journal*, (online), Vol 1, No. 2. [https://scispace.com/papers/analisis-miskonsepsi-siswa-kelas-v-b-min-buduran-sidoarjo-2ofij6vft?citations\\_page=3](https://scispace.com/papers/analisis-miskonsepsi-siswa-kelas-v-b-min-buduran-sidoarjo-2ofij6vft?citations_page=3)
- Rahardjo, M. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim*, 1-5. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rohmah, Priyono, & Sari. 2023. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Miskonsepsi Peserta Didik SMA. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 7, No. 2, Hal. 40. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/utility/article/view/2165>
- Indarti, N., Untari, M., & Huda, C. 2023. Analisis pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar pancasila melalui budaya di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (04), 1692. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1760>
- Nurmawaddah, Ramlawati, & Rusli. 2021. Deskripsi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Tes Diagnostik Two – Tier Multiple Choice Question di Kelas VIII. *Jurnal IPA Terpadu*, 5 (1), 10. <https://ojs.unm.ac.id/ipaterpadu/article/view/12348/13198>
- Prisca, et al. 2023. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *JISMA: Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen*, 02 (06), 82. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/736>
- Rachmawati, et al. 2022. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 3. Hal. 2. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2714>
- Rahimah. 2022. Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6 (2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537/5670>
- Satria, et al. 2022. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik*

Indonesia.

[https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf)

Silaswati, D. (2022). Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 718-723. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/11775>

Fitriya, Y., & Latif, A. 2022. Miskonsepsi guru terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27392/7756>

Yogi, et al. 2022. Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian\\_Pemulihan.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf)